BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kajian Sastra

Sebelum mengkaji dan meneliti sebuah karya sastra, penulis dituntut untuk memahami lebih dalam tentang definisi dari karya sastra tersebut. Definisi tentang kajian sastra sangatlah beragam. Triyono (2003: 23) di dalam bukunya menyatakan bahwa "*Sastra merupakan bagian dari kelompok ilmu-ilmu humaniora, seperti halnya bahasa, sejarah, kesenian, filsafat, dan estetika*". Beliau menambahkan keseluruhan dari ilmu-ilmu humaniora itu merupakan juga suatu esensi kebudayaan. Sedangkan menurut penulis sendiri, karya sastra adalah sebagai sebuah media atau wadah untuk mengambarkan imajinasi, penjelasan dan maksud dari si pengarang dalam menciptakan karyanya terlepas dari macam-macam bentuk karya sastra itu sendiri.

Di dalam karya sastra media tulis menjadi wadah untuk menyampaikan maksud dari si pengarang. Media tulis yang dimaksud di atas adalah seperti novel, puisi dan cerita pendek (cerpen). Intinya adalah setiap karya sastra pasti mempunyai pesan tertentu sehingga dengan meneliti karya sastra dapat mememahami aspek kemanusiaan dan kebudayaan yang terdapat pada karya sastra tersebut.

Di dalam karya sastra, khususnya novel, terdapat dua elemen penting yang membantu terbentuknya sebuah karya sastra. Dua elemen itu adalah elemen intrinsik dan ekstrinsik. Dengan melihat dan mempelajari dua elemen itu, para pembaca novel akan mampu memahami sebuah novel dengan lebih baik. Kedua elemen ini akan dijelaskan secara singkat oleh penulis pada bagian tulisan selanjutnya.

2.2 Elemen Intrinsik

Alur cerita (*plot*), latar (*setting*), sudut pandang (*point of view*), tokoh (*character*), penokohan (*characterization*), tema (*theme*) dan ironi (*irony*) adalah bagian dari elemen intrinsik. Elemen intrinsik sangat berperan penting di dalam karya sastra khususnya novel karena dengan memahami elemen intrinsik penulis dapat mengetahui lebih dalam tentang pengalaman atau pesan yang ingin disampaikan oleh si pengarang. Selain itu, penulis juga dapat merasakan konflik yang terjadi dalam cerita pada novel.

M.Saleh Saad. M.S Hutagalung dan S. Effendi (1996: 109) menjelaskan tentang elemen intrinsik. Menurut mereka “elemen intrinsik adalah segala elemen yang membangun karya sastra dari dalam sehingga terbentuk struktur karya sastra”. Dengan jelas dikatakan di dalam kutipan tersebut bahwa elemen intrinsik menjadi sangat penting karena elemen-elemen ini sangat mempengaruhi sebuah karya sastra. Oleh karena itu tokoh dan penokohan, alur cerita dan ironi

akan dijelaskan di sub bab selanjutnya karena unsur-unsur tersebut diperlukan dan dianggap relevan dalam menganalisis data.

2.2.1 Tokoh dan Penokohan

Aminuddin (1984:85) mendefinisikan tokoh (*character*) adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita, sedangkan cara sastrawan atau pengarang menampilkan tokoh disebut penokohan (*characterization*). Di dalam karya sastra khususnya novel dan cerita pendek (cerpen), tokoh-tokoh yang ada di dalam suatu cerita selalu mempunyai sifat, sikap, tingkah laku atau watak-watak tertentu.

Di lihat dari peranan dan keterlibatan dalam cerita, tokoh dapat dibedakan atas tiga macam:

1. Tokoh primer (utama)
2. Tokoh sekunder (bawahan)
3. Tokoh komplementer (pelengkap)
   (Aminudin, 1984:85-87)

Tokoh primer adalah tokoh utama (*the main character*) yang memiliki peranan penting dalam cerita. Biasanya cerita itu menceritakan tentang kehidupan atau pengalaman yang dijalani oleh sang tokoh. Sedangkan tokoh sekunder adalah tokoh bawah yang selalu ada dan menemani tokoh utama dalam menjalani sebuah cerita. Tokoh komplementer adalah yang disebut juga sebagai tokoh tambahan atau hiasan yang jarang sekali muncul dalam cerita dan biasanya

keberadaannya tidak terlalu berpengaruh dalam cerita. Dengan mengetahui keterlibatan dan peranan suatu tokoh dalam sebuah cerita, penulis dapat mengetahui seberapa penting peranan suatu tokoh dari keterlibatan dan peranannya dalam sebuah cerita.

Melihat tokoh yang dapat berubah-ubah pada sikap dan sifatnya dalam sebuah cerita, penulis bisa melihat perbedaan dan perkembangan yang ada pada tokoh. Aminuddin (1984: 91-92) berpendapat bahwa tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh dinamis dan tokoh statis. Tokoh dinamis adalah tokoh yang kepribadiannya selalu berkembang, sedangkan tokoh statis adalah tokoh yang mempunyai kepribadian tetap. Namun bila dilihat dari masalah yang dihadapi oleh sang tokoh, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh yang mempunyai karakter yang sederhana dan kompleks. Tokoh yang memiliki karakter sederhana adalah tokoh yang mempunyai karakter seragam atau tunggal, dan tokoh yang mempunyai karakter kompleks adalah tokoh yang mempunyai kepribadian yang kompleks.

Dengan penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa tokoh yang bersifat statis dan memiliki karakter sederhana dapat dikatakan sebagai tokoh datar (*flat character*); Sedangkan tokoh yang bersifat dinamis dan memiliki karakter komplek dapat dikatakan tokoh bulat (*round character*). Di sisi lain, Laurence Perrine (1987: 67) menambahkan pendapatnya bahwa *flat character*

adalah sama dengan *stock character*. *Stock character* biasanya sering muncul di dalam cerita fiksi.

Di dalam cerita biasanya pengarang memuncul suatu tokoh dengan dua macam cara yaitu dengan cara langsung atau cara tidak langsung. Hal tersebut diamini oleh Laurence Perrine (1987: 66) yang beranggapan bahwa seorang pengarang mungkin akan memunculkan tokoh dalam cerita baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam pengambaran suatu tokoh secara langsung (*Direct presentation*), pengarang akan menceritakan perwujudan sang tokoh secara lugas dan terang-terangan di dalam cerita tersebut tentang wujud tokoh itu seperti apa. Sedangkan pengambaran tokoh secara tidak langsung (*Indirect presentation*) adalah saat pengarang menunjukkan kepada para pembaca tentang sang tokoh hanya dari tingkah laku dan tindakannya saja. Kita hanya dapat mengambarkan sang tokoh hanya dari ucapan dan pikiran dari sang tokoh tersebut atau bisa juga diketahui dari ucapan orang sekitarnya tentang wujud sang tokoh.

Di dalam cerita fiksi biasanya setiap tokoh memiliki bermacam-macam watak (*characteristic*s). Ada dua watak tokoh yang bisa didefinisikan yaitu tokoh dengan watak protagonis dan antagonis. Laurence Perrine berpendapat bahwa:

> *"The central character in the conflict, whetever a sympathetic or an unsympathetic person, is referred to as the* ***protagonist****; the forces arrayed against him, whether persons, things,*

> *conventions of society, or traits of his own character, are the* ***antagonists****".(1987: 42).*

Kutipan pernyataan Laurence Perrine di atas menunjukan bahwa tokoh dengan watak protagonis adalah tokoh yang menjadi pusat dalam konflik pada cerita dan memiliki pemikiran sejalur dengan alur cerita tersebut. Sedangkan tokoh dengan watak antagonis adalah tokoh yang berlawanan dengan alur cerita dan berbeda pemikiran dengan tokoh utama. Tetapi ada kalanya di dalam sebuah cerita, tokoh protagonis juga mempunyai sifat dan sikap seperti berbohong, pendendam, berkhianat ataupun membunuh karena alasan dan faktor tertentu. Hal serupa terjadi juga pada tokoh antagonis yang mempunyai sifat yang biasa dimiliki oleh tokoh protagonist seperti menolong seseorang, berprilaku baik di depan orang-orang.

Ada beberapa cara untuk dapat memahami watak suatu tokoh. Cara-caranya adalah sebagai berikut;

1. Tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya,
2. Gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya mulai dari cara berpakaiannya,
3. Menunjukan bagaimana perilakunya,
4. Melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri,
5. Memahami bagaimana jalan pikirannya,
6. Melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya,
7. Melihat tokoh lain berbincang dengannya,
8. Melihat bagaimanakah tokoh-tokoh yang lain itu memberi reaksi terhadapnya,
9. Dan, melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lain (Aminuddin, 1984: 87-88)

Dengan berpedoman dengan kutipan di atas tentang cara-cara memahami suatu tokoh dan definisi tentang tokoh, penulis meyakini mampu menganalisis apa yang terjadi dengan tokoh Agnes grey sebagai tokoh utama (*main character*) yang terdapat pada cerita. Dengan demikian penulis mampu menjabarkan tentang konflik yang muncul khususnya yang terkait dengan tokoh utama.

2.2.2 Alur Cerita

Alur cerita atau yang dikenal dengan sebutan *plot* adalah salah satu elemen intrinsik yang membantu terbentuknya karya sastra. Menurut Laurence Perrine (1987: 41); *Plot is the sequence of incident or events of which a story is composed*. Dia beranggapan bahwa alur cerita adalah susunan peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita. Disisi lain Mario Klarer *(*1998: 15) berpendapat tentang alur cerita (*Plot*) adalah *Plot is the logical interaction of various thematic element of a text which leads to change of original situation as pretended at outset of narrative*. Alur cerita menjadi sangat penting karena setiap kejadian-kejadiannya mulai dari konflik sampai suatu klimaks dari sebuah cerita terdapat di dalam alur cerita tersebut.

Selain itu Klarer (1998: 42) juga menyatakan terdapat empat elemen yang biasa terkandung di tiap alur cerita. Elemen yang pertama adalah *exposition; Exposition* adalah elemen dimana suatu cerita dimulai untuk memperkenalkan kondisi yang ada pada saat itu dan tokoh-tokoh yang berperan didalamnya.

Biasanya tokoh utamalah yang mengambarkan suasana awal yang ada di dalam cerita tersebut. Elemen kedua adalah *complication*; *Complication* merupakan suatu indikasi permasalahan yang mulai dan akan muncul dalam cerita. Selanjutnya adalah klimaks (*climax)*; klimaks adalah ketika dimana si tokoh utama menghadapi atau mendapatkan permasalahan yang serius dan rumit; lalu sang tokoh diharuskan memecahkan masalah yang dihadapinya. Kemudian elemen terakhir adalah *resolution*; *Resolution* adalah ketika si tokoh berhasil mengatasi masalah yang ada atau masalah yang timbul berangsur-angsur selesai dan kondusif.

Dengan melihat elemen-elemen pada alur cerita yang dijelaskan oleh Klarer (1998: 15) dapat disimpulkan bahwa di dalam setiap cerita fiksi selalu terdapat konflik. Pendapat ini juga diamini oleh Perrine (1987: 42), menurutnya konflik (*conflict*) adalah suatu perselisihan atau ketidakcocokan dari suatu tindakan, gagasan, keinginan atau hasrat.Dengan ini terindikasi bahwa konflik dalam sebuah cerita selalu muncul di dalam cerita tersebut.

Itu sebabnya Perrine (1987: 42) beranggapan bahwa konflik dalam karya fiksi harus dibagi empat macam konflik. Konflik pertama adalah manusia melawan manusia (*man versus man*); konflik ini muncul saat tokoh utama mempunyai permasalahan dengan tokoh atau grup lainnya. Sedangkan Konflik kedua adalah manusia melawan masyarakat (*man versus society*); konflik ini melibatkan tokoh utama yang mempunyai permasalahan dengan masyarakat

sekitar. Selanjutnya adalah manusia melawan alam (*man versus nature*); konflik ini menceritakan sang tokoh mempunyai permasalahan dengan kekuatan alam. Penjelasan konflik yang terakhir adalah manusia melawan dirinya sendiri (*man versus him/herself*); konflik ini terjadi antara sang tokoh dengan dirinya sendiri. Konflik ini mungkin muncul karena disebabkan masalah pisik, mental, emosi atau moral dirinya sendiri.

2.2.3 Ironi

Di dalam sebuah cerita fiksi, biasanya pengarang tidak hanya selalu menceritakan sebuah alur cerita (*Plot*) yang lurus tanpa masalah dan sesuai rencana atau harapan dari si tokoh. Namun terkadang sebuah cerita terjadi tidak sesuai dengan harapan atau bayangan si tokoh. Elemen intrinsik di dalam sebuah cerita inilah yang disebut Ironi (*Irony*). Ironi adalah kejadian atau situasi yang bertentangan dengan apa yang diharapkan atau seharusnya terjadi.

Perrine menambahkan bahwa:

> *Irony is a term with a range of meanings, all of them involving some sort of discrepancy or incongruity. It is a contrast in which one term of the contrast in some way mocks the other term. (1987: 215)*

Kutipan di atas dengan jelas menjelaskan maksud dari istilah atau makna sebuah ironi. Dengan adanya sebuah ironi yang muncul dalam cerita fiksi membuat

sebuah cerita tersebut menjadi menarik karena alur cerita tidak akan monoton dan sukar untuk ditebak akhir dari cerita tersebut.

Menurut Laurence Perrine (1987:216-217) ada tiga macam ironi yang sering muncul di cerita fiksi. Ironi pertama adalah *Verbal Irony*, ironi verbal yaitu kata kiasan yang bertentangan dengan apa yang diucapkan berdasarkan kejadian yang terjadi. Ironi ini terjadi karena antara apa yang diucapkan dengan yang maksud berbeda. Sedangkan *Dramatic Irony* atau dalam bahasa Indonesia disebut ironi dramatis adalah suatu kejadian yang bertentangan antara apa yang si tokoh katakan dengan apa yang diketahui oleh pembaca tentang hal tersebut menjadi sebuah kenyataan. Hal ini terjadi apabila sang tokoh mengucapkan sesuatu yang bermakna bagi para pembaca, tetapi tidak disadari oleh tokoh yang lain. Ironi ketiga adalah *Situational Irony*, ironi situasional yaitu pertentangan antara penampilan dengan kenyataan yang sesungguhnya. Dalam ironi situational, biasanya si tokoh merasa yakin bahwa apa yang dia katakan atau harapkan adalah benar namun si tokoh tidak sadar bahwa situasi nyata justru berlawanan dengan yang dikatakan dan diharapkannya.

2.3 Elemen Ekstrinsik

Elemen ekstrinsik adalah elemen yang membangun atau membantu terbentuknya karya sastra dari luar kandungan karya sastra itu sendiri. Di dalam bukunya, Drs.Iswanto (2003: 62), berpendapat bahwa unsur-unsur seperti:

Biografi si pengarang, sosial budaya, sejarah, ekonomi biografi, dan kondisi politik pada saat itu adalah termasuk elemen-elemen ekstrinsik yang ikut membantu terbentuknya sebuah karya sastra ataupun cerita-cerita fiksi. Namun kenyataannya elemen ekstrinsik kurang dipahami atau disadari oleh para pembaca.

Dengan mengetahui lebih dalam tentang elemen ekstrinsik dari sebuah cerita fiksi, Penulis dapat mengetahui latar belakang si pengarang melalui biografinya dan juga mengetahui apa yang sedang terjadi pada saat si pengarang menciptakan karyanya melalui sejarah dan sosial budayanya. Hal-hal tersebut menjadi sebuah bahan tambahan bagi penulis untuk bisa lebih memahami dalam meneliti sebuah karya sastra khususnya pada cerita fiksi.

Dalam penelitian ini, penulis akan lebih mendalami sejarah dan sosial budaya pada zaman Victorian yang mana di zaman itu si pengarang pernah hidup dan menciptakan karya-karyanya. Adapun pemilihan elemen ekstrinsik di atas dikarenakan penulis menganggap elemen-elemen tersebut lebih relevan untuk mendukung penelitian tentang kondisi *governess* pada saat itu dan berhubungan antara si pengarang dengan karya-karyanya. Pengertian selengkapnya akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

2.3.1 Sejarah dan Kehidupan Sosial Budaya pada Zaman Victorian

Berdasarkan penjelasan tentang elemen ekstrinsik di atas, penulis diharuskan mengetahui tentang apa yang sedang terjadi pada saat si pengarang menciptakan karyanya. Melihat berdasarkan waktu dipublikasikannya novel *Agnes Grey* adalah pada tahun 1847 sudah dapat dipastikan bahwa novel *Agnes Grey* diciptakan pada zaman Victorian (1837-1901). Dengan mengetahui pada zaman apa si pengarang pernah hidup dan menciptakan karyanya; penulis yakin bisa meneliti kondisi *governess* yang terjadi bertepatan pada zaman Victorian.

Sebelum melanjutkan tentang kondisi *governess* pada zaman Victorian, penulis ingin menceritakan sedikit tentang sejarah pada zaman Victorian. Pada abad 18 sampai awal abad 19, kerajaan Inggris dipimpin oleh seorang ratu yang bernama Alexandrina Victoria yang lahir di Mayfair, London. Saat berumur 19 tahun Ratu Victoria naik tahta dan diangkat menjadi seorang Ratu Inggris. Pada masa kepemimpinan Ratu Victoria, dia tidak hanya memimpin di tanah Britania saja; namun dengan kekuatan superior kerajaannya mampu membuat kerajaannya berjaya dan memiliki wilayah jajahan yang sangat luas. Wilayah jajahannya juga telah mencakup Kanada, Australia, India dan sebagian negara-negara Afrika. Dengan luas wilayah Inggris dan wilayah jajahan yang Ratu Victoria miliki tak heran jika zaman Victorian menjadi masa keemasan yang

pernah dirasakan pemerintahan Inggris. Hal inilah yang membuat para novelis atau pengarang berusaha berkreasi untuk menulis puisi (poetry), cerita pendek (short story), dan novel.

Diantara beberapa pengarang yang banyak menciptakan karya sastra pada zaman tersebut, terdapatlah Anne Bronte dan para saudara perempuannya, Charlotte and Emily. Anne dan saudara perempuannya sebagai pengarang yang pernah hidup di zaman Victorian sangatlah peka dengan kondisi sekitar mereka, terutama tentang kehidupan dan fenomena yang ada pada masyarakat waktu itu. Pernyataan di atas dibenarkan oleh Marlene Springer yang menyatakan bahwa:

> *"In the novel Bronte is iconoclastic in several respect: she ignores social taboos by elevating the lowly governess to full, complex, human stature, and also gives to a spinter passions questionable even in a married woman".(1978 :145).*

Dilihat dari karya-karya yang mereka buat, biasanya berdasarkan pengalaman pribadi mereka sendiri. pernyataan tersebut didasari pendapat dari Juliet Barker yang menerangkan bahwa:

> *"Ideas were not lacking for they had years of experience in writing about Angria and Gondal to which they could now add the experiences of their own lives. Charlotte set to work on the professor, a combination of Angrian-style brotherly feud and teaching in Brussels which did not mix very successfully and which, having done the rounds of publishers, was not accepted in her lifetime. Anne began Agnes Grey, drawing on her own experiences as a governess, and Emily Wuthering Height which, despite its association in the public mind with Yorkshire, is Gondal through and through. Their lack of*

> *experience in publishing process meant that all three first novels were to shrot for the accepted format of three volume sets". (1989: 19)*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa mereka mencoba mengedepankan konflik-konflik yang terjadi pada masyarakat saat itu berdasarkan pengalaman mereka sebagai *governess*. Di dalam karya-karya mereka jelas mengambarkan kondisi *governess* pada zaman Victorian.

Berdasarkan karya-karya *Bronte Sisters* khususnya karya Anne Bronte, *governess* yang dianggap hanya sebagai profesi yang biasa dikerjakan oleh wanita untuk mengasuh dan mengajar anak para bangsawan terkadang mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan. Perlakuan tidak menyenangkan yang diterima *governess* juga ditanggapi oleh Marlene Springer yang berkomentar pada bukunya tentang karya-karya Bronte bahwa "*As any reader of Charlotte Bronte knows, the lot of a governess was likely to be wretched" (1978: 143).* Pernyataan di atas membenarkan bahwa profesi sebagai *governess* terkadang mendapatkan perilaku yang tidak menyenangkan dalam melakuan pekerjaannya.

Menurut Marlene Springer, di dalam bukunya yang membahas tentang perempuan pada zaman Victorian, menjelaskan bahwa *"The governess was of course of one the most conspicuous English wage-earning woman, and because of her class she was also a familiar anomaly to the British reading*

public".(1978: 144). Pendapat di atas dapat diartikan bahwa *governess* adalah salah satu cara atau pekerjaan bagi wanita pada saat itu untuk bisa mendapatkan penghasilan sendiri selain menikah. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut ini

> *"Even worse, such an education, would seriously damage a women's chances in the marriage market, which, given the complexity of customs, was a serious threat. Unmarried and insolvent, her alternative as a "redundant woman" (i.e., single) was to be a governess, and wretched, as any reader of charlotte Bronte knows". (Marlene Springer, 1978: xvii).*

Diketahui bahwa pada saat itu profesi *governess* menjadi alternative pekerjaan selain menikah. Selain itu pendapat di atas bisa dianggap sebagai peluang bagi para penulis wanita untuk menceritakan pengalaman mereka sebagai *governess* melalui cerita pendek (*short story*) ataupun melalui novel kepada masyarakat tentang kondisi *governess*.

Marlene Springer juga menambahkan bahwa *"The Victorian woman as governess is one more broad area treated in the fiction, and one more instance of middle-class stereotype providing the touchstone for her portrayal" (1978: 143). Governess* hanyalah sebuah batu lompatan bagi para wanita kelas menengah untuk dapat mandiri dalam pekerjaan atau membuat karya sastra. Hal di atas menunjukkan mulai adanya eksistensi dari para pengarang wanita dalam menciptakan karya sastra sesuai dengan pengalaman yang mereka dapatkan selama menjadi *governess*.

Melihat peranan *governess* yang ada pada beberapa novel zaman Victorian seperti: *The Governess (1839)* karya Lady Blessington, *Amy Herbert* (1844) karya Elizabeth Sewell, dan *Caroline Mordaunt (1845)* karya Mrs. Sherwood; lalu pada tahun 1847 diikuti terbitnya dua novel terkenal tentang *governess* lainnya karya *Bronte Sister*, Anne Bronte dengan *Agnes Grey*, dan Charlotte Bronte dengan *Jane Eyre* sangatlah penting bagi penulis untuk meneliti tentang kondisi *governess* saat itu.

2.3.2 Biografi

Elemen ekstrinsik lainnya yang akan digunakan dalam menganalisis data adalah biografi. Menurut Rene Wellek dan Austin Warren (1977: 75-78), Biografi adalah sebuah aliran sastra kuno yang terdapat kronologi kejadian dan pemikiran seseorang secara logis di dalamnya. Secara keseluruhan biografi adalah kumpulan catatan tentang informasi kehidupan seseorang. Melalui biografi, penulis dapat mengetahui hubungan antara karya sastra dengan kehidupan si pengarang.

Biografi dari si pengarang digunakan sebagai salah satu alat untuk meneliti kondisi *governess*. Dengan mengunakan biografi diharapkan dapat menganalisis dan menjelaskan beberapa kejadian dalam kehidupan seseorang khususnya kehidupan si pengarang. Selain itu biografi juga dapat digunakan untuk melihat dan mengetahui tentang kelas sosial dari si pengarang, peristiwa

yang terjadi pada si pengarang sebagai *governess*, ataupun pengalaman si pengarang sebagai *governess*.

Dalam membuat karya sastra, pengarang terpengaruhi beberapa hal seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya dimana mereka tinggal. Selain aspek itu, pengalaman dan kehidupan dari seorang pengarang juga sangat mempengaruhi karya sastra tersebut. Hubungan ini biasanya dapat dilihat pada biografi si pengarang dan karya sastra yang mana hal-hal di atas sudah termasuk bagian dari kehidupan si pengarang. Hal-hal di atas membuat karya sastra itu tidak bisa dipisahkan oleh pengarangnya.

Biografi menghubungkan antara budaya dan gagasan pada zamannya dengan kehidupan dan pengalaman si pengarang saat membuat karyanya. Menurut Wellek dan Warren (1977: 75), *"biography can explain and illuminate the actual product of poetry…. shifts the centre of attention to human personality"*. Kutipan di atas mengungkapkan bahwa biografi dapat menjelaskan dan mengambarkan produk yang sesungguhnya dari karya sastra, selain itu penulis dapat mengetahui maksud dan tujuan si pengarang menciptakan karya sastranya dengan caranya sendiri. Berdasarkan hal-hal di atas dapat disimpulkan bahwa dengan mengetahui biografi si pengarang, penulis dan pembaca dapat memahami karya sastra lebih baik dan juga bisa lebih mendalami maksud dari karya tersebut.

2.4 *Governess*

Governess adalah sebuah profesi yang biasanya dikerjakan oleh seorang wanita yang dibayar untuk tinggal bersama keluarga majikannya dan mengajarkan anak-anak majikan di rumah. Jasa *governess* banyak dipakai saat abad 18 sampai 19 oleh para keluarga bangsawan. Fenomena Ini dikarenakan pada saat itu sedang terjadi perang dunia ke I dan II di Eropa; ditambah lagi tidak adanya sekolah yang cocok dan dekat dari rumah para bangsawan. Oleh sebab itulah para keluarga bangsawan menggunakan jasa *governess* untuk mengajarkan pendidikan dan sekaligus mengasuh putra-putri mereka.

Pekerjaan *governess* jelas berbeda dengan perawat bayi (*baby sitter*) atau *Nanny* (yang bermula dari kata suster atau *nurse*). *Governess* cenderung fokus pada pendidikan sang anak dalam pelajaran yang sama seperti di sekolah atau mengajarkan cara berperilaku hidup yang baik. Sedangkan *baby sitter* adalah seorang perawat yang terfokus hanya pada perawatan bayi yang baru lahir atau balita (bawah lima tahun) dan menjaga aktivitas bayi. Biasanya jasa *baby sitter* digunakan ketika orang tua sang bayi mempunyai aktivitas yang sibuk dan suka meninggalkan bayi mereka sehingga mereka mengunakan jasa *baby sitter*. Berbeda lagi dengan *nanny*, tugas utama *nanny* adalah hanya sebagai perawat anak dan berusaha memenuhi kebutuhan sang anak berdasarkan pelatihan yang mereka dapatkan. Seorang *nanny* biasanya telah dibekali oleh pelatihan khusus untuk perawatan anak sebelum bekerja sebagai perawat bayi.

Sebagai seorang *governess*, mereka biasanya merasa tidak dianggap sebagai keluarga oleh keluarga yang menggunakan jasanya walaupun telah tinggal bersama keluarga tersebut. Walau begitu hal di atas tidak membuat derajat *governess* sama seperti derajat pembantu. *Governess* memiliki tanggung jawab dan hak dalam mengasuh dan mendidik anak majikannya.

2.5 Strukturalisme Genetik

Seorang filsuf dan sosiolog dari Rumania-Prancis, Lucien Goldmann, mencetuskan pendekatan dan teori strukturalisme genetik. Teori itu disampaikan di dalam bukunya yang berjudul *The Hidden God: a Study of Tragic Vision in the Pensees of Pascal and the Tragedies of Racine*. Buku ini pertama kali diterbitkan dalam bahasa Prancis. Struktur genetik muncul di dalam penelitian sastra sebagai reaksi dari pendekatan strukturalisme murni yang anti-historis. Goldmann sendiri mulai mengkritik strukturalisme murni sekitar tahun 1960-an.

Dalam perkembangannya, strukturalisme murni atau struktur murni biasa digunakan oleh Formalis Rusia dan penganut aliran *New Criticism* di Amerika. Strukturalisme murni juga disebut sebagai strukturalisme otonom (Pradopo, 1985: 2-3). Namun dalam perkembangannya aliran strukturalisme murni dianggap kurang valid dalam pemberian makna karya sastra oleh para pengikutnya. Hal di atas diungkapkan oleh Drs. Iswanto (2003: 60) dalam buku karya Jabrohim yang menjelaskan juga apabila suatu karya sastra hanya

dipahami melalui unsur intrinsiknya saja, maka karya sastra tersebut dianggap lepas dari konteks sosialnya. Padahal seharusnya di dalam sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan masyrakat dan sejarah yang melingkupi penciptaan karya sastra tersebut. Oleh karenanya, strukturalisme murni banyak mendapat kritikan terutama dari kaum aliran struturalisme genetik. Berdasarkan kelemahan-kelemahan yang terdapat pada strukturalisme murni di atas, beberapa kritikus yang merasa tidak puas dengan pendekatan strukturalisme murni mencoba menggunakan pendekatan strukturalisme genetik sebagai cara baru dalam meneliti suatu karya sastra.

Teori strukturalisme genetik merupakan satu-satunya pendekatan yang dianggap mampu merekontruksikan pandangan dunia pengarang. Genetik karya sastra artinya adalah asal-usul karya sastra. Sedangkan faktor-faktor yang berkaitan dengan asal-usul karya sastra adalah pengarang dan kenyataan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakannya. Latar belakang sejarah, zaman dan sosial masyarakat juga dianggap berpengaruh terhadap proses penciptaan karya sastra dari segi isi maupun segi bentuknya atau strukturnya. Teori strukturalisme genetik memiliki implikasi yang lebih luas dalam kaitannya dengan perkembangan ilmu-ilmu kemanusiaan pada umumnya. Goldmann menyimpulkan bahwa struktur harus disempurnakan menjadi struktur bermakna, dimana setiap gejala memiliki arti apabila dikaitkan dengan struktur

yang lebih luas, demikian seterusnya sehingga setiap unsur menopang totalitasnya.

Dalam menggunakan teori struktural genetik, peneliti diharuskan mengetahui tentang keadaan sosial yang terjadi pada saat karya tersebut diciptakan. Keadaan sosial masyarakat pada saat itu dapat diketahui berdasarkan biografi si pengarang dan sejarah dari kehidupan sosial budaya masyarakat pada zaman Victorian. Dengan mengetahui keadaan sosial saat itu penulis dapat lebih memahami kondisi yang terjadi. Hal ini disebabkan menurut Goldmann terdapat suatu hubungan antara karya sastra dengan kelas sosial dari si pengarang. Pendapat Goldmann tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

> *"The relations between the truly important work and the social group, which – though the medium of the creator – is in the last resort, the true subject of creation, are of the same order as relations between the elements of the work and the work as a whole". (Goldmann,; 1975: 158).*

Kutipan di atas menjelaskan adanya suatu hubungan yang penting antara karya sastra dengan keadaan sosial. Dalam hubungan ini keadaan sosial adalah sebagai kolektivitas yang menciptakan gaya hidup tertentu dengan struktur yang ketat dan koheren. Keadaan sosial ini dengan jelas berpengaruh terhadap bentuk, fungsi, makna, dan gaya suatu karya seni. Keadaan sosial merupakan salah satu indikator untuk membatasi kenyataan sosial yang dimaksud oleh pengarang. Keterangan di atas memiliki implikasi metodologis dalam kaitannya dengan

penelitan sosiologi sastra pada umumnya; melihat karya sastra sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan pengarangnya ataupun penciptanya.

Menurut Hauser (1985: 139) di dalam buku *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra* karya Kutha Ratna (2004: 124), dijelaskan bahwa keterlibatan pengarang lebih bersifat afinitas atau bisa lebih dipahami sebagai bentuk ketertarikan terhadap suatu masalah dibandingkan dengan komitmen. Hal tersebut dapat diketahui atas dasar akar sosial yang sama maka terjadilah simpati terbagi, imajinasi terbagi, kesadaran kesadaran sosial yang dianggap sebagai genesis kreativitas. Dalam hubungan ini karya sastra dimanfaatkan oleh pengarang untuk menyampaikan aspirasi kelompok mereka. Pendapat tersebut juga dijelaskan oleh Goldmann di bawah ini:

> *"The use of the immediate aspect of his individual experience in order to create these imaginary worlds is no doubt frequent and possible but in no way essential and its elucidation constitutes only a usefull, secondary task of literary analysis. (Goldmann,; 1975: 159).*

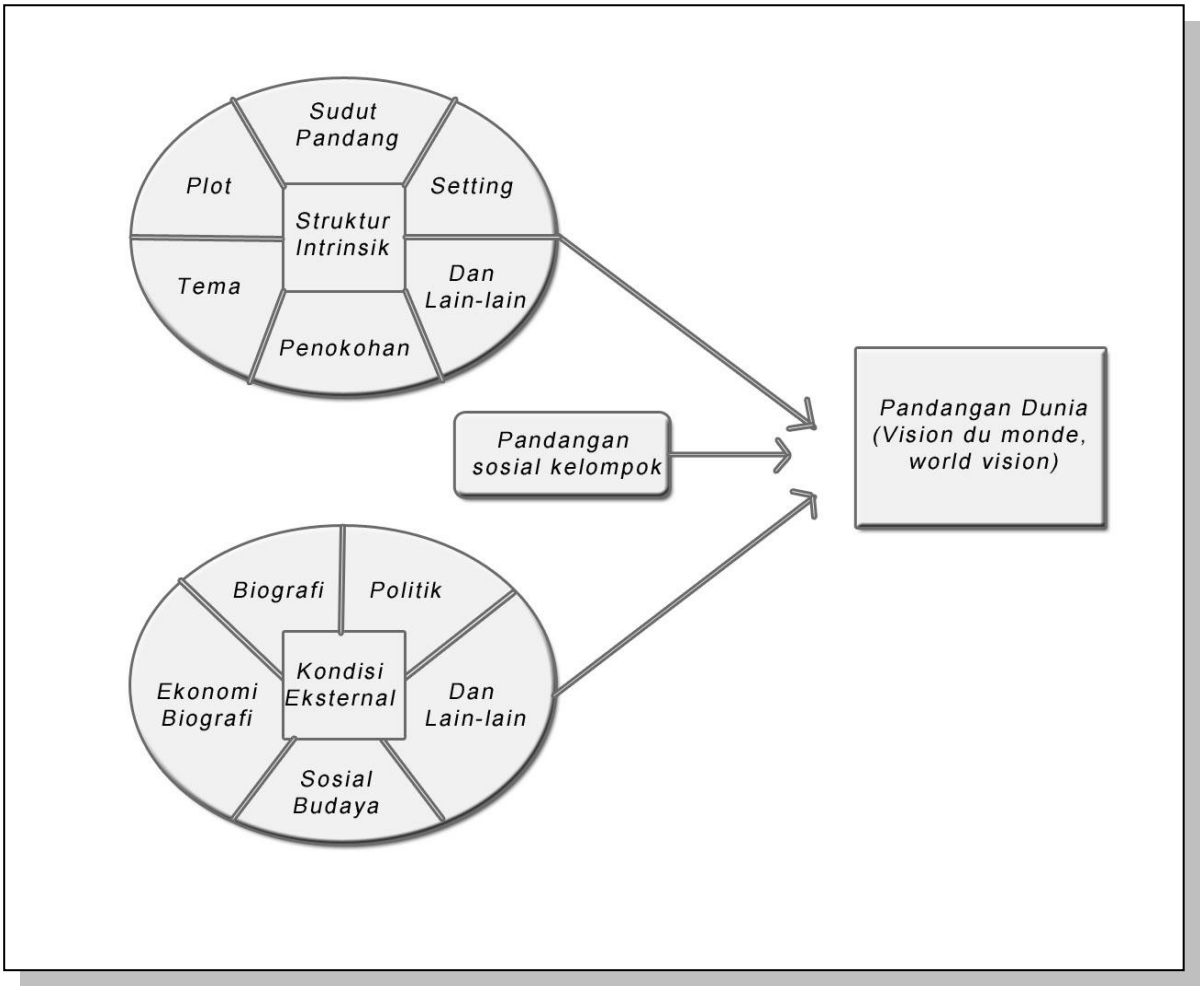
Kutipan dari pernyataan Goldmann di atas menunjukkan pengalaman dari si pengarang ikut mempengaruhi karya sastra khususnya dalam novel. Pengalaman si pengarang tidaklah sama dengan karyanya; tetapi hanya merupakan sebuah sintesis dari keseluruhan pengalamannya sebagai seorang individu maupun mahluk sosial. Berdasarkan pengalaman si pengarang tersebut dapat diasumsikan oleh Goldmann sebagai maksud atau tujuan dari si pengarang yang ingin

menceritakan kembali suatu fenomena yang terjadi pada masyarakat saat itu melalui karyanya.

Melihat di dalam teori struktural genetik yang merujuk sebuah karya sastra selalu dikaitkan oleh pengarangnya ataupun penciptanya; maka latar belakang dari si pengarang sangatlah penting untuk diketahui. Latar belakang dari si pengarang dapat dibedakan menjadi dua macam. Pertama adalah latar belakang karena afiliasi; sedangkan yang kedua adalah latar belakang karena kelahiran. Bentuk dari afiliasi bermacam-macam sesuai dengan kompleksitas struktur sosial, seperti: keluarga, profesi, intelektual, religi, ekonomi, hukum, dan sebagainya. Berdasarkan kompleksitas struktur sosial di atas dapat diketahui tentang kehidupan si pengarang dan karya seni yang diciptakannya.

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh Kutha Ratna (2004:123) yang merespon tentang definisi “struturalisme genetik adalah sebuah analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal-usul karya tersebut” dapat disimpulkan bahwa strukturalisme genetik memberikan perhatian terhadap analisis intrinsik dan ekstrinsik sekaligus. Melihat penjelasan yang disampaikan oleh Kutha Ratna, penulis yang mengunakan teori strukturalisme genetik sebagai teori utama diharuskan mengetahui asal-usul sebuah karya itu diciptakan.

Di bawah ini digambarkan sketsa dari sudut pandang para penganut aliran strukturalisme genetik:



Sumber Gambar: Drs Iswanto (2003: 62)

Berdasarkan sketsa gambar di atas dapat diketahui tentang sudut pandang para penganut aliran strukturalisme genetik. Mereka beranggapan bahwa dengan menggunakan elemen intrinsik dan elemen ekstrinsik dapat mengetahui

pandangan dunia si pengarang tentang sebuah kondisi tertentu pada saat itu. Elemen intrinsik pada novel seperti alur cerita, tema, sudut pandang, latar, penokohan, dan lain-lain diharapkan dapat menjelaskan dan menggambarkan suatu kondisi dalam cerita pada novel tersebut. Sedangkan elemen ekstrinsik diperlukan sebagai sumber informasi tambahan untuk mengetahui suatu kondisi dan situasi yang berkaitan dengan karya tersebut. Dengan menggunakan elemen tersebut dan serta pandang sosial kelompok tertentu dapat menjelaskan tentang maksud dan tujuan dari si pengarang dalam menciptakan karyanya. Hal-hal di atas dapat dijadikan alasan mengapa sebagian kritikus pada saat itu beralih aliran menjadi penganut strukturalisme genetik. Dengan menggunakan struktural genetik penulis berharap dapat mengetahui lebih jelas tentang kondisi *governess* saat itu.